

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN
DAN PELUANG USAHA
(*J A H E*)**

**OLEH
TIM PENELITI
LEMBAGA PENELITIAN UNDANA**

KERJASAMA

**DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
KABUPATEN KUPANG**

DENGAN

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NUSA CENDANA KUPANG**

**KUPANG
DESEMBER 2006**

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai strategi, kebijakan dan program-program pembangunan di Kabupaten Kupang yang tertuang di dalam Rencana Strategik (Renstra) secara nyata dirancang dengan mempertimbangkan jumlah, kualitas dan sebaran potensi sumberdaya yang dimiliki. Situasi ini semakin penting pada era otonomi daerah, di mana pada satu sisi memberikan peluang dan keleluasaan yang cukup besar bagi daerah dalam merancang pelaksanaan pembangunan daerah/wilayahnya. Akan tetapi pada sisi yang lain merupakan tantangan tersendiri, sebagai akibat daerah harus mampu menumbuh kembangkan kreativitasnya terutama berupa upaya-upaya nyata dalam mempercepat kemajuan pembangunan daerah/wilayahnya.

Dalam bidang ekonomi, saat ini kegiatan investasi swasta baik PMDN maupun PMA di Kabupaten Kupang masih sangat terbatas. Sampai dengan akhir bulan Mei 2005 jumlah perusahaan yang mendapatkan Surat Persetujuan (SP) Penanaman Modal sebanyak 15 perusahaan PMDN namun yang aktif berproduksi hanya 2 (dua) perusahaan dengan realisasi investasi sebesar Rp. 1,722,985,293,245 dari rencana investasi sebesar Rp. 3,227,943,380,000. Sedang untuk PMA sebanyak 8 perusahaan yang mendapatkan Surat Persetujuan namun hanya 1 (satu) perusahaan yang aktif berproduksi dengan realisasi investasi sebesar US \$ 8,155,400.

Jumlah tenaga kerja yang terserap untuk PMA dan PMDN pada kegiatan investasi di atas, masing-masing sebanyak 498 orang dan 324 orang. Pada hal kegiatan investasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat dengan cepat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Rendah dan terbatasnya kegiatan investasi di daerah ini, diduga karena kurang/terbatasnya promosi atas berbagai potensi dan peluang investasi/usaha terutama sektor dan komoditas-komoditas yang unggul di daerah ini, di samping iklim usaha dan berbagai kebijakan yang ada belum kondusif yang mampu mendorong untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai kegiatan investasi di daerah ini.

Untuk mengatasi fenomena di atas, diperlukan adanya kegiatan investasi di wilayah Kabupaten Kupang sebagai bentuk substitusi impor atau peningkatan ekspor, sekaligus memperbesar peluang manfaat untuk berkembangnya berbagai kegiatan produksi di wilayah ini. Bagi Kabupaten Kupang, kebijakan dan peluang investasi/usaha sangat diharapkan kepada sektor primer (pertanian, perkebunan, dan perikanan) dengan pertimbangan bahwa sebaran dan penyerapan tenaga kerja di sektor ini lebih bersifat massal serta didukung oleh potensi sumberdaya yang ada. Di samping itu, keterlibatan masyarakat di Kabupaten Kupang pada sektor primer masih lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri dan jasa lainnya.

Salah satu jenis komoditas yang cukup potensial dan diperkirakan dapat dikembangkan sebagai suatu komoditas unggul adalah jahe. Hal ini disebabkan hingga saat ini jenis komoditas ini secara luas dan umum dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Kupang walaupun masih pada skala rumah tangga dan mempunyai peluang pasar yang cukup baik dimana para eksportir dan importir banyak memburu komoditas ini.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka kegiatan pengkajian komoditas jahe dan peluang usahanya di Kabupaten Kupang merupakan langkah strategis sebagai wahana informasi ekonomi dan promosi praktis bagi para investor/pengusaha dan atau calon investor/pengusaha.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari kegiatan pengkajian komoditas jahe dan peluang usahanya, adalah :

1. Mengkaji potensi dan peluang usaha jahe sebagai informasi kepada calon investor/pengusaha yang hendak menginvestasikan modalnya di daerah Kabupaten Kupang.
2. Menyediakan informasi awal bagi calon investor tentang peluang usaha jahe.
3. Sebagai informasi untuk dijadikan obyek penelitian lebih detail.

1.3. Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan pengkajian ini, meliputi antara lain :

1. Potensi bahan baku/Sumberdaya
2. Lokasi
3. Sarana dan prasarana pendukung investasi
4. Analisis produksi
5. Analisis ekonomi
6. Aspek pemasaran
7. Aspek lingkungan
8. Aspek Legalitas.

1.4. Pendekatan Dan Metodologi

1.4.1. Pendekatan Umum

Pendekatan umum yang digunakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pengkajian ini adalah melalui pengumpulan data sekunder dan primer. Data sekunder bersumber dari berbagai hasil-hasil penelitian sebelumnya dan atau laporan-laporan institusional jahe pada sejumlah sektor produksi yang ada. Sektor produksi yang dimaksud, tidak saja pada kelompok sektor primer akan tetapi juga mencakup kelompok sektor sekunder dan tersier.

Jenis data sekunder yang dibutuhkan untuk keperluan penyusunan profil investasi ini antara lain menyangkut potensi produksi, potensi kebutuhan pasar baik lokal/domestik maupun pasar ekspor, potensi ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, harga produk untuk pasar lokal/domestik dan ekspor.

Data primer berumber dari pelaku usaha yang telah ada baik di tingkat masyarakat maupun perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam memproduksi dan perdagangan jahe.

1.4.2. Metoda Survei dan Teknik Sampling

Metoda survei yang diterapkan adalah dengan teknik wawancara dan observasi atau supervisi langsung pada lokasi obyek pengembangan jahe. Pengarahan wawancara serta

ketepatan pengumpulan data yang dibutuhkan, berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur.

Teknik penetapan sampling lokasi/wilayah dilakukan secara purposif didasarkan pada potensi dan daya dukung pengembangan komoditi tersebut.

1.4.3. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan maksud dan tujuan dari kegiatan ini, maka digunakan pendekatan analisis keunggulan dan dilanjutkan dengan analisis kelayakan pengembangan melalui perhitungan *Net Present Value* (NPV); *Net B/C Ratio*, *Internal Rate of Return* (IRR); *Rate of Return On Investment* (ROI); *Payback Period* (PBP); dan *Break Even Point* (BEP).

Secara matematis, formulasi perhitungan untuk masing-masing kriteria di atas, adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

di mana : NPV = nilai *Net Present Value*; B_t = *Benefit* pada tahun ke- t; C_t = Biaya pada tahun ke-t; t = lamanya waktu/umur investasi; i=Tingkat bunga yang berlaku.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (i_2 - i_1)$$

di mana : IRR = Nilai *Internal Rate of Return*; i_1 = Faktor discount (tingkat bunga) pertama di mana diperoleh NPV positif; i_2 = Faktor discount (tingkat bunga) pertama di mana diperoleh NPV negatif.

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=0}^n \text{NPV Positif}}{\sum_{t=0}^n \text{NPV Negatif}}$$

Suatu usaha/investasi dikatakan layak dan menguntungkan untuk dikembangkan apabila secara finansial memiliki nilai Net B/C Ratio > 1; NPV > 0; dan nilai IRR > *Social discount rate*.

Sedang untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan bagi aliran tunai yang dihasilkan oleh suatu kegiatan investasi untuk menutup semua biaya/ modal awalnya, digunakan kriteria *Payback Period* (PBP) yang dihitung dengan menggunakan formula :

$$PBP = \frac{\text{InCap}}{\text{AnnualCF}} = \frac{1}{RE}$$

di mana : InCap = modal awal yang dikeluarkan; AnnualCap = aliran tunai bersih per tahun; R = tingkat pengembalian modal (equity)

Rate of Return On Investment (ROI), merupakan sebuah ukuran terhadap kemampuan investasi dalam menghasilkan laba bersih yang diformulasikan sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{NOIAT}}{\text{TI}} \times 100 \%$$

di mana NOIAT = laba bersih setelah pajak dan TI = total investasi.

Break Even Point (BEP), merupakan sebuah pengukuran untuk mengetahui berapa volume/kapasitas produksi minimum agar investasi itu tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh keuntungan/laba, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$BEP = \frac{\text{TBT} + \text{TBV}}{\text{TH}} \times \text{TP}$$

di mana TBT = total biaya tetap; TBV = total biaya variable; TH = total harga; dan TP = total produksi.

BAB II

TINJAUAN ASPEK TERKAIT

2.1. Potensi Sumberdaya

Untuk mengembangkan suatu komoditas pertanian sangat diperlukan dukungan sumberdaya alam, yang meliputi sumberdaya lahan dan air, serta sumberdaya manusia dalam jumlah maupun kualitas yang memadai.

2.1.1. Sumberdaya Lahan

Penyebaran tanaman jahe sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman tipe agroklimat di setiap kawasan. Di Indonesia dikenal beberapa klon jahe seperti jahe kecil atau jahe emprit, jahe merah atau sunti dan jahe gajah. Sampai dengan saat ini secara nasional telah dikoleksi plasma nutfah jahe sejumlah 28 nomor dari berbagai tipe dan daerah. Dengan ketersediaan sumber variasi genetik yang luas itu, memberikan kemungkinan yang leluasa untuk menentukan langkah-langkah perbaikan varietas melalui seleksi dan hibridisasi sehingga didapatkan varietas unggul baru.

Secara nasional sumberdaya lahan yang dimanfaatkan sebagai areal pengembangan jenis komoditas ini yang tercermin dari luas panen yang diduga terus mengalami peningkatan walaupun secara kuantitatif belum tersedia data yang akurat. Hal ini disebabkan karena meningkatnya permintaan baik dalam dan luar negeri akan komoditas jahe khususnya jahe gajah disamping harga per kg yang lebih mahal dibandingkan dengan jenis jahe lainnya. Di NTT pengembangan komoditas jahe secara intensif dilakukan di Kabupaten Ende. Untuk Kabupaten Kupang, luas areal panen komoditas jahe pada tahun 2004 seluas kira-kira 20 ha atau 2% dari total luas hutan produksi. Ini berarti bahwa potensi sumberdaya lahan untuk mengembangkan komoditas jahe di tingkat wilayah dan masyarakat di Kabupaten Kupang cukup tersedia.

Pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Kupang juga berkaitan erat dengan pola pemanfaatan lahan terutama areal lahan pekarangan dan perkebunan. Dengan demikian untuk menduga ketersediaan areal potensial dapat ditelusuri melalui luasan areal lahan pada sebagian besar wilayah kecamatan penghasil utama. Tercatat sebaran lahan pekarangan di Kabupaten Kupang seluas 28.867 ha dan 16.932 Ha lahan perkebunan (Tabel 2.1). Namun demikian jika diasumsikan bahwa pengembangan jenis

komoditas ini bisa saja memanfaatkan areal lahan perkebunan dan atau lahan perkebunan yang ada, maka secara potensial lokasi pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Kupang dapat mencakup tiga wilayah kecamatan yang ada

Tabel 2.1
Luas dan Sebaran Areal Panen Jahe, Lahan Pekarangan dan Lahan Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kupang

No	Kecamatan	Luas Panen Jahe	Pekarangan	Perkebunan
1.	Fatuleu	7.68	3557	330
2.	Amfoang Selatan	2.37	348	990
3.	Takari	4.41	521	3071
	Total	14.46	4426	4391
	Rata-rata	4.82	1475.33	1463.67

Sumber : Kupang Dalam Angka, Tahun 2004, BPS Kabupaten Kupang, data diolah.

2.1.2. Sumberdaya Air

Air merupakan salah satu sumberdaya penunjang penting bagi pengembangan tanaman termasuk komoditas jahe karena berperan sangat penting dalam perkembangan umbi atau rimpang jahe. Sumber air bisa saja berasal dari air permukaan yang merupakan limpasan curah hujan serta air tanah.

Kabupaten Kupang tergolong mempunyai tipe Iklim E menurut sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson. Data curah hujan dari tahun 1995-2004, rata-rata bulan kering 6,3 bulan (hujan bulanan lebih kecil dari 60 mm per bulan) dan rata-rata bulan basah 5,7 bulan (curah hujan bulanan lebih besar dari 100 mm per bulan). Curah hujan terbanyak tercatat pada Desember (1101 mm) dan bulan Mei sampai dengan bulan Oktober merupakan bulan-bulan dengan curah hujan yang rendah.

Rendahnya curah hujan ini menyebabkan pengembangan usaha jahe hanya terkonsentrasi pada beberapa wilayah tertentu saja di Kabupaten Kupang seperti Kecamatan Takari, Amfoang Selatan dan Fatuleu yang memiliki rata-rata curah hujan tahunan yang agak tinggi (>1000mm)/tahun. Perlu diketahui bahwa tanaman jahe dapat bertumbuh secara maksimal apabila diusahakan pada daerah dengan curah hujan relatif tinggi yaitu 2500-3500 mm per tahun dan sangat cocok pada daerah yang bertekstur tanah lempung berpasir, liat berpasir dan tanah laterik.

2.1.3. Sumberdaya Manusia

Untuk menunjang keberhasilan serta keberlanjutan usahatani tanaman sangat dibutuhkan ketersediaan sumberdaya manusia sebagai sumber prinsipal tenaga kerja. Untuk itu jumlah dan kualitas sumberdaya manusia perlu ditelusuri secara cermat terkait dengan perencanaan pengembangan usahatani komoditas jahe kedepan.

Sampai tahun 2004, jumlah rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 59.697 RT (85%) dari total 70.264 RT di Kabupaten Kupang. Jika diasumsikan bahwa setiap RT petani memiliki 2 tenaga kerja produktif, maka ketersediaan tenaga kerja sektor pertanian potensial di Kabupaten Kupang sebanyak 119.394 jiwa. Namun demikian jika ditelusuri lebih jauh, tampaknya bahwa kendala pengembangan sumberdaya petani masih terkait dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilannya. Kondisi ini justru akan sangat memperlemah proses adopsi dan inovasi teknologi usahatani kedepan.

2.2. Lokasi Pengembangan

Data tahun 2004 menunjukkan bahwa pengembangan usahatani jahe di Kabupaten Kupang tersebar di 3 Kecamatan dari 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Kupang. Wilayah kecamatan tersebut adalah Takari, Fatuleu dan Amfoang Selatan. Dari ke tiga wilayah kecamatan pengembangan tersebut lokasi terluas terdapat di Kecamatan Fatuleu dan Takari yakni antara 4,41 Ha – 7,68 Ha. Sementara untuk wilayah kecamatan lainnya relatif terbatas areal pengembangannya, di mana hampir sebagian besar petani mengembangkan komoditas jahe pada luasan yang terbatas dan bukan merupakan komoditas utama.

2.3. Sarana dan Prasarana

Penelusuran tentang ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pengembangan komoditas tanaman jahe diperlukan mengingat keberhasilan usaha sangat ditentukan oleh jumlah, kualitas dan tingkat penyebaran berbagai sarana dan prasarana tersebut. Dalam kajian ini beberapa jenis sarana dan prasarana yang diamati meliputi sarana dan prasarana perhubungan, listrik/penerangan, lembaga keuangan, pendidikan, perdagangan dan kesehatan.

2.3.1. Perhubungan

Untuk mencapai lokasi pengembangan dalam hal ini wilayah kecamatan pengembangan utama komoditas jahe, dapat dikatakan bukan merupakan kendala, sebagai akibat hingga saat ini telah tersedia sarana dan prasarana perhubungan secara memadai.

Dari 3 Kecamatan seperti Takari, Fatuleu dan Amfoang Selatan umumnya dapat ditempuh melalui jalur perhubungan darat dengan kondisi permukaan jalan yang relatif baik, yakni dari perkerasan sampai beraspal. Demikian juga hingga saat ini tersedia sarana angkutan umum yang secara reguler melayani dari dan ke wilayah kecamatan-kecamatan tersebut.

2.3.2. Listrik/Penerangan

Pelayanan listrik/penerangan sudah dapat menjangkau seluruh wilayah kecamatan walaupun hingga saat ini hanya sebatas pusat/ibukota kecamatan. Sumber pembangkit listrik/penerangan langsung ditangani oleh PT. PLN.

Kondisi ini diperkirakan cukup penting dalam mendukung kelancaran berbagai kegiatan atau aktivitas ekonomi produktif yang dilaksanakan di tingkat wilayah dan masyarakat/sector swasta.

2.3.3. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan yang dimaksud meliputi unit usaha perbankan dan kelompok-kelompok usaha ekonomi yang membantu kelancaran sistem keuangan pedesaan. Keberadaan lembaga keuangan penting dalam membantu permasalahan pembiayaan usahatani pedesaan serta kelancaran transaksi bisnis lainnya.

Lembaga perbankan yang hingga saat ini melayani berbagai transaksi bisnis di tingkat kecamatan adalah Bank Rakyat Indonesia dalam bentuk unit pelayanan yang berlokasi di pusat kecamatan. Dari sembilan wilayah kecamatan penghasil komoditas jahe di Kabupaten Kupang, layanan BRI telah tersedia di kecamatan Sabu Barat, Sabu Timur, Amarasi, dan Kupang Timur masing-masing 1 unit. Sementara itu di lima wilayah kecamatan lainnya hingga saat ini belum tersedia. Akan tetapi dengan jarak yang relatif dekat di antara kecamatan lainnya yang telah tersedia unit perbankan, menyebabkan kelancaran pelayanan perbankan mudah untuk diraih.

Di tingkat masyarakat, tersedia lembaga atau kelompok usaha seperti KSP, UEB, UEP dan lembaga koperasi yang selama ini berperan dalam mengatasi berbagai kebutuhan masyarakat dan usaha produktif lainnya melalui berbagai bantuan permodalan baik modal investasi maupun modal kerja.

2.3.4. Pendidikan

Kualitas sumberdaya manusia dan penduduk terkait erat dengan derajat pendidikannya. Sementara kesempatan untuk meraih jenjang pendidikan yang lebih baik terkait erat dengan aksesibilitas terhadap prasarana pendidikan yang ada, faktor ekonomi masyarakat serta kesadaran akan pentingnya aspek pendidikan tersebut. Mengacu pada pemahaman tersebut, maka sebaran prasarana pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah berikut spesialisasi prasarana pendidikan terutama menengah umum dan kejuruan mutlak diketahui.

Sampai tahun 2004, dapat dikatakan bahwa penyebaran prasarana pendidikan Sekolah Dasar (SD) telah tersedia di semua wilayah Kecamatan di Kabupaten Kupang, sementara Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) hanya beberapa wilayah kecamatan yang belum tersedia prasarana jenjang pendidikan ini (Tabel 2.2).

Sementara perbandingan antara jumlah prasarana dan sarana pendidikan menengah kejuruan dengan pendidikan menengah umum, relatif ketersediaan prasarana pendidikan menengah umum masih lebih dominan, di mana SMK hanya terdapat di kecamatan Kupang Timur dalam hal ini pendidikan menengah kejuruan di bidang pertanian. Situasi ini apabila dikaitkan dengan penguasaan keterampilan SDM termasuk yang terkait dengan keterampilan pengelolaan usahatani di pedesaan masih merupakan kendala yang perlu diatasi. Terutama jika harapan perbaikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan berusaha di tingkat masyarakat dan petani khususnya untuk lebih baik lagi.

Tabel 2.2
Jumlah dan Sebaran Prasarana Pendidikan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Kupang

No	Nama Kecamatan	Pendidikan SD	Pendidikan SLTP	Pendidikan SMU	Pendidikan SMK
1	Raijua	3	0	0	0
2	Sabu Barat	15	0	2	0
3	Hawu Mehara	8	0	0	0
4	Sabu Timur	7	0	1	0
5	Sabu Liae	5	0	0	0
6	Semau	6	0	1	0
7	Kupang Barat	7	2	1	0
8	Nekamese	8	0	0	0
9	Kupang Tengah	13	3	0	0
10	Amarasi	11	5	1	0
11	Amarasi Barat	11	1	1	0
12	Amarasi Selatan	8	2	0	0
13	Amarasi Timur	7	1	0	0
14	Kupang Timur	18	1	2	1
15	Amabi Oefeto Timur	9	1	0	0
16	Sulamu	10	0	0	0
17	Fatuleu	25	0	0	0
18	Takari	16	0	0	0
19	Amfoang Selatan	13	1	0	0
20	Amfoang Barat Daya	3	0	0	0
21	Amfoang Utara	10	1	1	0
22	Amfoang Barat Laut	7	0	0	0
Jumlah		222	18	10	1

Sumber : Kupang Dalam Angka, Tahun 2004, BPS Kabupaten Kupang.

2.3.5. Kesehatan

Simetrik dengan aspek pendidikan, kesehatan juga memegang peranan penting terhadap ketersediaan SDM secara berkualitas. Jumlah dan penyebaran sarana dan prasarana kesehatan di kecamatan–kecamatan basis pengembangan komoditas jahe telah tersedia prasarana puskesmas dan puskesmas pembantu. Puskesmas umumnya berlokasi di pusat/ibukota kecamatan, sementara puskesmas pembantu umumnya berlokasi di desa–desa lainnya di dalam wilayah kecamatan tersebut (Tabel 2.3).

Tabel 2.3
Jumlah dan Sebaran Prasarana Kesehatan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Kupang

Kecamatan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Balai Pengobatan (BKIA)	Polindes	Jumlah
01. Raijua	1	4	0	0	5
02. Sabu Barat	1	4	0	4	9
03. Hawu Mehara	1	5	0	1	7
04. Sabu Timur	1	6	0	2	9
05. Sabu Liae	1	6	0	2	9
06. Semau	1	9	0	0	10
07. Kupang Barat	1	6	0	1	8
08. Nekamese	1	6	0	2	9
09. Kupang Tengah	1	4	2	4	12
10. Taebenu	1	5	0	0	6
11. Amarasi	1	4	1	1	7
12. Amarasi Barat	1	7	0	2	10
13. Amarasi Selatan	1	3	1	0	5
14. Amarasi Timur	1	3	0	1	5
15. Kupang Timur	1	9	0	5	15
16. Amabi Oefeto Timur	1	5	0	2	8
17. Sulamu	1	4	0	0	5
18. Fatuleu	1	8	0	4	13
19. Takari	1	8	0	0	9
20. Amfoang Selatan	1	6	0	1	8
21. Amfoang Barat Daya	1	2	0	0	3
22. Amfoang Utara	1	7	0	2	10
23. Amfoang Barat Laut	1	5	0	0	6
Jumlah	23	112	4	39	179

Sumber : Kupang Dalam Angka, Tahun 2006, BPS Kabupaten Kupang.

Dari Tabel 2.3 memperlihatkan bahwa jumlah Puskesmas sebanyak 23 buah, sementara puskesmas pembantu sebanyak 112 buah. Selain kedua jenis prasarana tersebut, tersedia juga BKIA dan Polindes masing-masing sebanyak 4 buah dan 39 buah.

Kendala utama yang masih dirasakan berkaitan erat dengan jumlah tenaga medis dan para medis yang umumnya tersedia dengan rasio yang cukup besar dibanding dengan jumlah penduduk yang harus dilayani. Situasi ini tentunya akan berpengaruh terhadap percepatan dan ketepatan pelayanan kesehatan yang harus diterima oleh masyarakat.

2.3.6. Perdagangan

Ketersediaan prasarana perdagangan secara lokal merupakan dorongan penting dalam menggairahkan kelancaran perdagangan barang dan jasa termasuk komoditas hasil pertanian yang dihasilkan masyarakat dan wilayah tersebut. Prasarana yang dimaksud meliputi pasar kecamatan/desa, toko dan kios. Akan tetapi bahwa ketersediaan fasilitas perdagangan yang ada tidak secara eksplisit dan spesifik memperdagangkan berbagai input produksi (obat-obatan dan pupuk) bagi pemenuhan kebutuhan usahatani.

Pada semua wilayah pusat kecamatan penghasil utama komoditas jahe telah tersedia fasilitas pasar tradisional dan juga toko/kios dengan jumlah yang bervariasi serta jenis produk yang dipasarkan.

2.4. Analisis Produksi

Produksi dan produktivitas komoditas jahe yang mampu dihasilkan oleh masyarakat dan wilayah di Kabupaten Kupang merupakan dasar acuan penting untuk mengambil keputusan apakah potensi yang tersedia mampu menopang usaha komoditas tersebut ke depan. Demikian juga bahwa situasi produksi dan tingkat kebutuhan secara nasional merupakan faktor determinan yang cukup kuat mempengaruhi keputusan untuk mendorong pengembangan dan peningkatan produksi di tingkat lokal.

Puslitbang Sosek Pertanian tahun 2000 melaporkan bahwa terdapat kesenjangan antara permintaan dan penawaran jahe dimana laju pertumbuhan permintaan lebih besar daripada laju pertumbuhan penawaran. Ini berarti bahwa terjadi kesenjangan yang cukup besar antara penawaran dan permintaan jahe nasional, sehingga masih diperlukan kerja keras termasuk upaya mengembangkan jenis komoditas ini pada sentra produksi baru yang selama ini hanya terbatas di pulau Jawa dan Sumatera.

Gambaran fenomena di atas pada hakekatnya merupakan tantangan yang perlu disikapi melalui upaya perluasan areal dan peningkatan produksi dan produktivitas terutama pada sentra-sentra produksi baik di Jawa maupun luar Jawa dalam hal ini termasuk NTT. Kabupaten Kupang diharapkan dapat memberikan peran yang cukup signifikan dalam membantu pemenuhan produksi nasional. Akan tetapi fakta dan data memperlihatkan bahwa sampai tahun 2005, produksi jahe di Kabupaten Kupang hanya sebesar 8 ton yang dihasilkan dari areal yang relatif kecil dan menyebar yakni hanya 4,82

ha atau tingkat produktivitas sebesar 1,66 ton/ha padahal secara teknis apabila diusahakan dengan memperhatikan teknik budidaya yang baik maka produktivitas jahe dapat mencapai 25 ton/ha.

Fakta yang ada memberikan pemahaman bahwa kontribusi produksi komoditas ini di wilayah Kabupaten Kupang sangatlah terbatas, di mana hal ini diduga karena animo masyarakat untuk mengembangkannya sangat rendah. Demikian juga bahwa untuk saat ini peluang pengembangan jahe di Kabupaten Kupang sebagai satu jenis komoditas yang dapat diandalkan bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan wilayah masih sulit dilaksanakan.

2.5. Analisis Pasar

Analisis pasar dan pemasaran pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pasar dan potensinya dari produk yang dihasilkan. Potensi yang dimaksud adalah kuantitas penyerapan, harga, kualitas yang dibutuhkan dan potensi lain yang mendukung kelayakan pasar.

Santoso (1994) melaporkan bahwa lebih dari 90% produk jahe (jahe segar dan jahe asinan) adalah untuk kebutuhan ekspor. Sebagai salah satu penghasil devisa negara ternyata sumbangan jahe khususnya jahe gajah tidak mengecewakan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa permintaan jahe cenderung meningkat hingga ribuan ton (masih tergolong kecil dibandingkan produk non migas lainnya) ternyata masih tidak mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri apalagi masalah kontinuitas dan kualitas. Prediksi permintaan dan penawaran jahe dunia dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Dari Tabel 2.5 dapat dilihat bahwa nilai permintaan komoditas jahe berada di atas nilai penawarannya, sehingga peluang pasar komoditas jahe masih merupakan pasar potensial dunia. Permintaan jahe sampai tahun 1999 mencapai 15,16% dari prakiraan penawaran pada tahun yang sama. Dengan demikian prakiraan penawaran masih dapat ditingkatkan atau dengan istilah produksi yang ada di tingkat dunia masih mampu untuk menampung tambahan produksi yang lebih tinggi. Sedangkan berdasarkan ekuivalen produksi jahe dunia, maka kekurangan penawaran atas permintaan jahe dunia pada tahun 1999 mencapai volume 20,21 ribu ton jahe dengan harga yang berlaku pada prakiraan harga tahun tersebut.

Tabel 2.4.

Proyeksi Permintaan dan Penawaran Jahe Dunia

No	Tahun	Nilai (juta US dollar)		Ekuivalen (000 ton)	
		Permintaan	Penawaran	Permintaan	Penawaran
1.	1990	72.90	54.14	139.63	103.71
2.	1991	71.34	59.01	141.71	108.13
3.	1992	81.78	63.89	143.61	112.19
4.	1993	86.22	68.76	145.36	115.93
5.	1994	90.65	73.63	146.98	119.38
6.	1995	95.09	78.50	148.48	122.57
7.	1996	99.53	83.37	149.87	125.54
8.	1997	103.97	88.24	151.17	128.38
9.	1998	108.41	93.11	152.38	130.88
10.	1999	112.84	97.99	153.51	133.29

Sumber : UPN Veteran, 1990/1991

Gambaran ketimpangan seperti yang ditampilkan pada Tabel 2.4 di atas, mengisyaratkan bahwa pemenuhan kebutuhan permintaan dunia masih terbuka apabila kita berharap untuk meningkatkan jumlah devisa yang berasal dari komoditas ini. Untuk itu perluasan areal tanam dan areal panen yang disertai dengan peningkatan produktivitas hasil merupakan solusi yang dapat ditempuh ke depan.

Sistem pemasaran di tingkat wilayah produsen jahe di Kabupaten Kupang hingga saat ini masih merupakan kendala yang ditemui oleh para petani, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap posisi tawarnya. Sama seperti komoditas pertanian lainnya, transaksi komoditas jahe antara pedagang pengumpul dengan petani produsen berlangsung di lokasi usaha. Keadaan ini di satu sisi dapat menguntungkan petani yakni menekan biaya transpor dan biaya pengumpulan akan tetapi ketergantungan terhadap harga yang diminta pedagang pengumpul sangat kuat, sehingga tingkat harga yang berlaku cenderung kuat ditentukan oleh para pedagang pengumpul. Untuk keluar dari situasi ini tentunya peran pemerintah daerah serta lembaga pemasaran lainnya (seperti KUD) yang dapat menampung produk yang dihasilkan sangat diperlukan.

2.6. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keputusan mengembangkan suatu jenis komoditas secara lebih baik. Terkait dengan rancangan

pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Kupang, dan ditinjau dari aspek sosial masyarakat dapat dikatakan bukan merupakan kendala. Hal ini disebabkan usaha budidaya jenis komoditas ini telah dilaksanakan sejak lama. Bahkan ketergantungan ekonomi rumah tangga petani saat ini dari hasil pengusahaan komoditas jahe cukup besar. Demikian juga bahwa masyarakat di wilayah kecamatan penghasil jahe di Kabupaten Kupang cukup memiliki keterbukaan untuk menerima berbagai inovasi dan adopsi teknologi baru, termasuk juga keinginan untuk melakukan investasi di wilayahnya.

Dari aspek ekonomi masyarakat, dapat dikatakan bahwa kendala yang masih dihadapi berhubungan dengan luas penguasaan dan pengusahaan lahan, serta penguasaan modal baik modal investasi maupun modal kerja. Fakta lapangan menunjukkan bahwa rata-rata pengusahaan jenis komoditas jahe hanya seluas 0,1 ha per RT petani. Situasi ini di tingkat lokal diatasi dengan menerapkan sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan petani yang miskin lahan.

Mengacu pada aspek lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan komoditas jahe dalam suatu sistem bisnis yang menguntungkan bagi masyarakat dan wilayah di kecamatan-kecamatan sentra di Kabupaten Kupang dapat saja dikembangkan secara lebih baik, melalui investasi dan perbaikan sistem budidaya yang ada.

2.7. Aspek Legalitas

Ditinjau dari aspek legal formal untuk pengurusan berbagai izin investasi dan pembukaan usaha budidaya dan atau pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Kupang bukan merupakan kendala yang berarti. Hal ini disebabkan telah tersedia berbagai perangkat aturan daerah berikut kemudahan pengurusan perizinannya.

Secara ringkas berbagai bentuk perizinan yang menjadi acuan pengurusan terkait izin investasi di Kabupaten Kupang dapat diikuti pada Tabel 2.5. Dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya izin investasi yang menyertai keinginan untuk mengembangkan komoditas ini dalam suatu manajemen bisnis yang lebih menguntungkan, terkait langsung dengan berbagai peraturan yang bersifat nasional demikian juga berbagai peraturan daerah sebagai wujud desentralisasi termasuk di bidang investasi.

Tabel 2.5
 Jenis Perizinan Untuk Pengembangan Usaha Budidaya Jahe
 Di Kabupaten Kupang

Jenis Perizinan	Lembaga Yang Berwenang	Waktu Yang Diperlukan	Perkiraan Biaya	Keterangan
Izin Pemerintah Pusat :				
a. ASP b. APIT c. RPTK d. SP Pabean Barang Modal e. SP Pabean Bahan Baku f. IUT	Disesuaikan dengan peraturan perundangan yang berlaku			
Izin di daerah :				
a. Lokasi	Pemerintah Kabupaten Kupang	3 bulan		
b. Izin HGU	Pemerintah Kabupaten Kupang dan Instansi terkait lainnya	1-2 minggu	Rp.2.500,-/m ²	Jika semua persyaratan telah terpe
c. IMB	Pemerintah Kabupaten Kupang dan Instansi terkait lainnya	2-3 hari	Sesuai Ketetapan	Jika semua persyaratan telah terpenuhi

BAB III

ANALISIS KEUNGGULAN KOMODITAS

3.1. Kriteria Keunggulan

Pemilihan dan penetapan suatu komoditas sebagai produk unggulan paling tidak memenuhi beberapa kriteria. Secara teoritis dan praktis, Daryanto (2003) melaporkan beberapa kriteria keunggulan suatu produk atau komoditas yakni :

1. Mampu menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi wilayah tersebut. Komoditi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.
2. Memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat, baik antara sesama komoditi unggulan maupun dengan komoditi lainnya.
3. Mampu bersaing dengan komoditi sejenis dari wilayah lain di pasar nasional, dan internasional, baik dalam harga, mutu, maupun layanan.
4. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain dalam hal pasar maupun sumber pasokan bahan baku.
5. Memiliki status teknologi yang terus meningkat untuk pengembangan inovasi dan adopsi teknologi baru.
6. Mampu menyerap tenaga kerja bermutu secara optimal sesuai dengan skala produksinya
7. Mampu bertahan dalam jangka panjang
8. Mampu bertahan dengan adanya gejolak yang ditimbulkan oleh lingkungan baik internal dan eksternal
9. Memperoleh dukungan dalam pengembangannya dalam hal pembiayaan, infrastruktur, keamanan, sosial budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif, serta dukungan lainnya.
10. Mampu menjamin kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

Mengacu pada kriteria keunggulan, serta didasarkan pada fakta lapangan dari perusahaan komoditas jahe di wilayah Kabupaten Kupang saat ini dilakukan analisis keunggulan dengan pendekatan skoring. Adapun prinsip penetapan bobot terhadap kriteria yang dipilih disesuaikan dengan tingkat kepentingan dari masing-masing kriteria serta sifat produksi dari komoditas yang akan dinilai. Demikian juga klasifikasi skoring dibedakan atas tinggi (skor 3), sedang (skor 2) dan rendah (skor 1).

Berdasarkan hasil multiplikasi antara bobot dari masing-masing kriteria dengan nilai skornya, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap keunggulan dari komoditas yang dianalisis. Keputusan tentang tingkat keunggulan komoditas adalah tinggi, jika total nilai > 625 ; sedang jika $375 < \text{nilai skor} < 625$, dan rendah jika nilai skor < 375 . Dengan pemahaman ini, maka hasil analisis terhadap tingkat keunggulan komoditas jahe di wilayah Kabupaten Kupang, tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Hasil Perhitungan Kriteria Keunggulan Komoditas jahe
Di Kabupaten Kupang

NO	KRITERIA KEUNGGULAN	BOBOT	SKOR	TOTAL NILAI
1	Produktivitas	25	1	25
2	Permintaan pasar lokal	35	2	70
3	Peluang ekspor	40	1	40
4	Luas lahan potensial	10	1	10
5	Sumberdaya manusia	10	1	10
6	Perhubungan	10	2	20
7	Lembaga keuangan	10	2	20
8	Penerangan	10	1	10
9	<i>Backward linkage</i>	20	1	20
10	<i>Forward linkage</i>	20	2	40
11	Skala usaha	10	1	10
12	Penyerapan Tenaga Kerja	30	2	60
13	Peran dalam kebijakan nasional	10	2	20
14	Ketersediaan teknologi	10	1	10
Jumlah				365

Sumber : Hasil Analisis, 2006

Dari tampilan informasi pada Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa total nilai yang diperoleh sebesar 365 atau lebih rendah dari standar klasifikasi keunggulan yakni 375 untuk klasifikasi keunggulan yang rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komoditas jahe di Kabupaten Kupang untuk saat ini bukan merupakan suatu komoditas yang memiliki daya keunggulan untuk dikembangkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan wilayah.

Namun demikian harus diakui bahwa ketidakunggulan dari jenis komoditas ini bukan bersifat permanen akan tetapi dapat saja berubah. Faktor yang diduga kuat terkait dengan beberapa kriteria dengan nilai skor antara rendah sampai sedang. Ini berarti bahwa untuk mengaktualisasikannya diperlukan upaya-upaya serius terutama dengan mengatasi berbagai kendala yang masih dihadapi, seperti terkait minimnya infrastruktur, teknologi budidaya yang masih rendah termasuk rendahnya kualitas sumberdaya petani saat ini. Selain itu bahwa faktor kesiapan masyarakat seperti rendahnya animo masyarakat untuk mengembangkan jenis komoditas ini merupakan faktor penentu utama lainnya, sehingga persiapan masyarakat untuk bersedia mengembangkan komoditas jahe perlu dilakukan, termasuk upaya promosi bisnis secara terus menerus dan konsisten.

3.2. Peluang Usaha

Membahas mengenai peluang usaha suatu produk atau komoditas, pada hakekatnya dapat didekati dengan melakukan kajian terhadap prospek pengembangan dan peluang pemanfaatan produk jika ditinjau dalam konteks sebagai suatu usaha bisnis, maupun tingkat kepentingan komoditas tersebut baik kaitannya ke depan dan ke belakang.

Hasil penelitian UPN Veteran (1990/1991) mengenai prediksi permintaan dan penawaran jahe dunia mengungkapkan bahwa permintaan jahe akan terus meningkat dan lebih besar dari penawarannya. Diungkapkan bahwa pada tahun 1999 permintaan jahe mencapai 15.16% dari perkiraan penawaran pada tahun yang sama. Dari gambaran situasi yang ada dapat disimpulkan bahwa masih tersedia peluang untung mengembangkan jenis komoditas ini terutama pada wilayah sentra produksi baru, dalam hal ini wilayah-wilayah di luar Jawa.

Selanjutnya bahwa pengetahuan tentang peluang penggunaan produk merupakan cerminan untuk mengkaji peluang usaha jenis komoditas bersangkutan ke depan. Khusus untuk permintaan dalam negeri, penggunaan komoditas jahe dapat dipakai sebagai bahan minuman segar, bumbu masakan dan obat-obatan serta jamu. Bertumbuhnya industri ini tentunya akan meningkatkan permintaan akan produk ini. Dengan demikian maka pada gilirannya akan meningkatkan gairah berproduksi petani penghasil domestik.

.Mensikapi situasi yang terjadi, seyogianya diperlukan berbagai upaya terobosan dengan cara memacu upaya peningkatan produksi misalnya melalui upaya ekstensifikasi pada wilayah sentra produksi baru dan atau intensifikasi pada sentra-sentra produksi yang ada saat ini. Khusus pengembangan pada wilayah sentra produksi baru dapat saja menempati areal di wilayah Jawa dan Sumatera dan atau bisa saja wilayah di luar Jawadan Sumatera termasuk NTT.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan usaha dan atau pengembangan usaha jahe dalam suatu manajemen bisnis di Kabupaten Kupang sebagai suatu sentra produksi alternatif bisa saja dipertimbangkan, asalkan dilakukan pengentasan terhadap berbagai faktor kendala baik yang bersifat teknis maupun sosial ekonomi. Kendala teknis dimaksud terkait erat dengan perluasan areal tanam, penyediaan sarana dan prasarana penunjang produksi secara lebih baik dan penerapan teknologi produksi yang menguntungkan. Sementara kendala sosial ekonomis seperti animo dan kesiapan masyarakat untuk bersedia mengembangkan jenis komoditas ini, bisa saja dengan penerapan strategi penyuluhan yang kontinu yang disertai dengan pengembangan demo plot secara nyata di lapangan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan analisis dan pembahasan yang ada, ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Ketiadaan informasi yang spesifik mengenai sebaran areal dan jumlah produksi jahe di Kabupaten Kupang merupakan titik lemah dalam merencanakan usaha pengembangan di masa yang akan datang.
2. Secara nasional masih tersedia peluang pengembangan komoditas jahe yang ditandai dengan lebih tingginya volume dan nilai ekspor jahe untuk pemenuhan berbagai kebutuhan baik dalam maupun luar negeri. Hal ini disebabkan ketersediaan pasokan yang dihasilkan di dalam negeri (aspek suplai) belum mencukupi laju permintaan yang ada (aspek demand). Gambaran ini mengisyaratkan bahwa pada hakekatnya upaya pengembangan sentra produksi jahe yang baru di luar Jawa termasuk Kabupaten Kupang sebenarnya bisa saja dikembangkan.
3. Kelemahan utama belum berkembangnya usaha budidaya dan pengembangan komoditas jahe di Kabupaten Kupang, diiduga terkait erat dengan rendahnya animo masyarakat untuk mengembangkan jenis komoditas ini akibat ketidaktahuannya akan pasar produk, serta keterbatasan teknik budidaya yang dapat merangsang masyarakat untuk mengembangkannya.
4. Gambaran fenomena dan rendahnya dukungan sarana dan prasarana penunjang produksi yang ada, menyebabkan untuk saat ini komoditi jahe bukanlah salah satu komoditi yang unggul dan dapat dikembangkan secara masal dalam suatu sistim bisnis yang menguntungkan.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka yang perlu dipertimbangkan kedepan apabila kita berharap agar wilayah Kabupaten Kupang dapat berkontribusi sebagai wilayah potensial dalam mengembangkan komoditas jahe adalah perlu upaya pengentasan terhadap berbagai faktor kendala baik yang bersifat teknis maupun sosial ekonomi. Kendala teknis dimaksud terkait erat dengan perluasan areal tanam, penyediaan sarana dan prasarana penunjang produksi secara lebih baik dan penerapan teknologi produksi yang menguntungkan. Sementara kendala sosial ekonomis seperti animo dan kesiapan masyarakat untuk bersedia mengembangkan jenis komoditas ini, bisa saja dengan penerapan strategi penyuluhan yang kontinyu yang disertai dengan pengembangan demo plot secara lebih nyata di lapangan.